

Analisis Metode Shorogan sebagai Solusi Atas Tantangan Pembelajaran Maharah Qiro'ah di Pondok Pesantren

¹Achmad Miqdad, ²Khoiril Akbar

^{1,2}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

E-mail: 1makhloefy@gmail.com, 2akhbaramin5@gmail.com

Received: 29 November 2025

Accepted: 21 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab guna mengembangkan maharah qira'ah santri kelas 2 Tsanawiyah putri di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah. Sorogan merupakan metode tradisional pesantren yang menekankan pembelajaran individual melalui penyetoran bacaan santri secara langsung kepada ustazah untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan intensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap santri dan ustazah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab, membangun kemandirian belajar, serta menumbuhkan kepercayaan diri santri. Kendala yang dihadapi mencakup minimnya penguasaan kosakata, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan waktu. Adapun faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain interaksi langsung dengan guru dan kedisiplinan dalam proses penyetoran bacaan.

Kata Kunci: metode sorogan, maharah qira'ah, pembelajaran bahasa Arab, pesantren.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang jarang ditemukan dalam bahasa lain, dan setiap karakteristik tersebut justru menjadi motivasi tersendiri untuk terus menyebarkan dan mempelajarinya (Rufaiqoh, 2022). Kesulitan dalam belajar bahasa asing sangat bervariasi tergantung pada usia pembelajar dan lingkungan tempat tinggalnya saat proses belajar berlangsung. Adapun kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab juga berbeda-beda, tergantung pada tingkat kemiripan atau perbedaan fonologi dan tulisan dengan bahasa ibu siswa. Bagi penutur asli Arab, misalnya, mempelajari bahasa seperti Persia atau Urdu cenderung lebih mudah karena memiliki kesamaan struktur dan huruf, namun akan lebih sulit untuk mempelajari bahasa dari rumpun yang sangat berbeda, seperti bahasa Eropa atau Mandarin (Rufaiqoh, 2015).

Pembelajaran bahasa asing bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa tersebut secara lisan maupun tulisan. Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian besar dari kalangan pemerhati bahasa. Berbagai pendekatan, strategi, dan metode telah dikembangkan agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif, aktif, dan menyenangkan (Mustofa, 2017). Salah satu metode tradisional yang masih digunakan hingga

kini adalah metode sorogan, yakni sistem pembelajaran yang dilakukan secara individual antara santri dan guru secara langsung (tatap muka), biasanya dalam bentuk setoran bacaan dan pemahaman isi (Imrity, 2021)

Dalam realitas pembelajaran di beberapa pondok pesantren, metode sorogan terbukti mampu melatih kemandirian santri, meningkatkan motivasi, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal. Setiap santri mendapat perlakuan yang adil dan sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga metode ini dianggap efektif dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap individu (Ulumuddin, 2024). Namun, tidak semua lembaga berhasil menerapkan metode ini dengan optimal.

Di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah, khususnya di kelas 2 Tsanawiyah putri, metode sorogan telah diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan maharah qira'ah (kemampuan membaca). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala seperti rendahnya minat belajar santri, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan strategi pembelajaran yang terstruktur. Hal ini menyebabkan pembelajaran qira'ah belum mencapai hasil yang diharapkan.

Padahal, kemampuan membaca dalam bahasa Arab merupakan fondasi penting dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman. Teks-teks rujukan dalam agama Islam umumnya berbahasa Arab klasik yang tidak hanya menuntut pemahaman kosa kata, tetapi juga penguasaan gramatika, konteks makna, dan kepekaan terhadap struktur kalimat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut (Nurkholis, 2024).

Melalui penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana proses pendampingan dan optimalisasi metode sorogan dalam pembelajaran maharah qira'ah pada santri putri kelas 2 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah. Dengan harapan, metode ini dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar santri secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode sorogan dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan maharah qira'ah santri, serta memahami kendala dan solusi dalam pelaksanaannya.

1. Pengertian Maharah Qira'ah

Maharah qira'ah atau keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, qira'ah tidak hanya berarti membaca teks secara mekanis, tetapi juga mencakup pemahaman isi, struktur kalimat, dan makna yang terkandung di dalamnya (Al-Jurjani, 2019).

2. Metode Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode sorogan merupakan metode klasik dalam tradisi pesantren yang dilaksanakan dengan pendekatan individual. Santri membaca atau menyebutkan teks di hadapan guru, kemudian mendapatkan koreksi atau penjelasan. Keunggulan metode ini terletak pada fleksibilitas waktu, intensitas pengawasan guru, serta penyesuaian dengan kemampuan masing-masing santri (Imrity, 2021).

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Landasan penggunaan metode sorogan juga dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Dalam metode sorogan, santri secara aktif berusaha memahami teks dan memperoleh makna dengan bimbingan guru, yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme (Vygotsky, dalam Slameto, 2013).

4. Peran Guru dalam Pendampingan Belajar

Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar individual. Dalam pembelajaran qira'ah, pendampingan guru sangat diperlukan untuk membimbing santri memahami makna teks, memperbaiki bacaan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam teks Arab klasik (Nurkholis, 2024).

B. METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam realitas sosial, budaya, dan praktik pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran maharah qira'ah (keterampilan membaca). Fokus penelitian terletak pada proses pelaksanaan metode sorogan di kelas 2 Tsanawiyah putri Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah, termasuk identifikasi hambatan-hambatan yang muncul serta dampak dari penerapan metode tersebut terhadap perkembangan kemampuan membaca teks Arab santri. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menganalisis dinamika pembelajaran dan interaksi antara ustazah dan santri secara lebih kontekstual (Imrity, 2021).

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan dan pengalaman para subjek penelitian, serta menjelaskan bagaimana metode sorogan dijalankan secara praktis di lingkungan pesantren dengan segala keterbatasan dan keunikannya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah santri putri kelas 2 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi penggunaan metode sorogan dalam pengembangan maharah qira'ah.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah yang berlokasi di Dusun Kedungsuko, Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Juni sampai Agustus 2025.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh data faktual mengenai kegiatan belajar mengajar, interaksi antara ustazah dan santri, serta situasi kelas secara keseluruhan. Wawancara dilakukan

secara mendalam dengan ustazah pengampu mata pelajaran serta beberapa santri terpilih guna menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait pelaksanaan pembelajaran, khususnya metode sorogan kitab kuning. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data verbal yang bersifat subjektif namun kaya makna (Moleong, 2017). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan harian pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya seperti jadwal belajar, daftar hadir, dan perangkat pembelajaran. Penggunaan ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data (Sugiyono, 2019).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pengabstrakan data mentah hasil observasi dan wawancara. Proses ini bertujuan untuk menyingkirkan data yang kurang relevan dan memperjelas informasi penting yang mendukung tujuan penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara mendalam dan sistematis. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta temuan-temuan yang signifikan dalam konteks penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, di mana kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, analisis data kualitatif ini menuntut ketelitian dan kepekaan peneliti dalam menginterpretasikan data secara objektif untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Metode Sorogan untuk Meningkatkan Maharah Qiraah

Metode sorogan di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyyatil Islamiyah merupakan bagian dari upaya mempertahankan ciri khas pesantren salaf yang berfokus pada kajian kitab kuning. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk pribadi santri yang mandiri serta berpegang teguh pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pondok pesantren menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan sebagai sarana untuk melatih kemampuan santri dalam membaca dan memahami isi kitab.

Mayoritas santri di Ponpes Mamba’ul Khoiriyyatil Islamiyah merupakan santri baru yang belum terbiasa dengan kehidupan pesantren, termasuk metode sorogan dan pembelajaran kitab kuning. Namun demikian, terdapat pula santri yang sebelumnya telah memiliki pengalaman mondon, sehingga lebih siap mengikuti berbagai kegiatan pesantren. Keberagaman latar belakang ini menjadi salah satu alasan diterapkannya metode sorogan, guna memfasilitasi santri dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami kitab kuning secara bertahap dan mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyyatil Islamiyah berlangsung pada sore hari setelah sholat ashar, bertempat di kelas yang telah disediakan. Pemilihan waktu sore hari dilakukan karena pada siang harinya para santri mengikuti

kegiatan sekolah formal. Kegiatan sorogan ini hanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Sabtu, Senin, dan Selasa.

Hari-hari lainnya dimanfaatkan untuk kegiatan lain, seperti ngaji bandongan, pembacaan maulid pada malam Jumat, serta pengajian rutin malam jumat manis yang terbuka untuk masyarakat sekitar dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok.

Dalam pelaksanaan sorogan, kitab yang digunakan sebagai bahan ajar adalah kitab matan taqrib. Penggunaan kitab ini bertujuan agar santri mampu membaca dan memahami isi teks-teks Arab, khususnya kitab kuning.

Kitab Matan Taqrib digunakan sebagai rujukan dasar dalam pembelajaran fikih. Kitab ini membahas berbagai aspek ibadah dan muamalah berdasarkan mazhab Syafi'i, sehingga sangat relevan dalam membentuk pemahaman santri mengenai hukum-hukum Islam sehari-hari. Melalui kitab ini, santri tidak hanya belajar membaca teks Arab gundul, tetapi juga memahami substansi hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan di lingkungan pondok maupun masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran metode sorogan tidak terbatas hanya di dalam kelas atau majelis ngaji, melainkan dimulai sejak sebelum kelas berlangsung. Para santri terlebih dahulu diminta untuk mempersiapkan materi yang akan dibacakan di hadapan ustadzah, sesuai jadwal yang telah ditentukan. Persiapan santri meliputi latihan bacaan (dari aspek nahwu dan shorof), pemaknaan dalam bahasa Jawa, serta mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan sorogan dimulai setelah salat Isya, dengan para santri berkumpul di aula pondok. Ustadzah membuka pembelajaran dengan bacaan Surah Al-Fatihah, lalu satu per satu santri maju secara bergiliran untuk membaca materi yang telah disiapkan. Setiap santri mendapatkan waktu sekitar 10 hingga 15 menit, sehingga kegiatan sorogan bisa berlangsung hingga menjelang maghrib.

Dalam pelaksanaannya, santri akan membaca kata demi kata dari kitab beserta maknanya di hadapan ustadzah, hingga selesai atau hingga diminta berhenti. Setelah itu, santri menyampaikan terjemahan lengkap dari bagian yang dibaca. Ustadzah akan menyimak dan memberi koreksi jika diperlukan. Setelah proses membaca dan menerjemahkan selesai, santri menjawab soal atau tugas dari pertemuan sebelumnya. Ustadzah kemudian akan memberi pertanyaan lanjutan seputar materi, baik mengenai bacaan, struktur gramatikal (nahwu dan shorof), maupun makna kata dan kalimat. Kemudian ustadzah akan memberikan tugas ringan seputar nahwu, shorof, dan makna ataupun arti dari sebuah kata guna disiapkan pada pertemuan berikutnya.

2. Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Metode Sorogan untuk Meningkatkan Maharah Qiraah

Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah telah menyusun dan menerapkan metode sorogan kitab kuning dengan cukup baik. Namun demikian, sebaik apa pun perencanaan dan pelaksanaan sorogan, tetap ada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari segi waktu, materi, fasilitas, santri, maupun ustadzah yang terlibat.

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan sorogan di pesantren ini antara lain adalah tingginya motivasi santri untuk menguasai bacaan kitab. Terdapat pula kompetisi yang sehat

antar santri, yang mendorong mereka untuk saling belajar dan saling mendukung. Dorongan tersebut memacu para santri untuk mampu membaca dengan lancar, memahami isi kitab, dan meraih nilai serta pengakuan yang baik dari ustadzah. (Hadi et al., 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah kehadiran ustadzah pembimbing yang berperan dalam mendampingi proses sorogan. Hubungan yang terbentuk antara ustadzah dan santri melalui interaksi langsung menciptakan ikatan emosional dan spiritual, yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ustadzah juga berperan sebagai motivator dan teladan bagi santri, tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok, bahkan setelah mereka meninggalkan pesantren. (Hadi et al., 2024).

Dukungan lain datang dari tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti kelas yang digunakan sebagai tempat sorogan, dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup untuk mendukung proses belajar di malam hari.

Faktor pendukung utama yang paling berpengaruh adalah semangat dan kesadaran dari santri itu sendiri mengenai pentingnya mengikuti pembelajaran sorogan. Hal ini menjadikan kegiatan sorogan sebagai suatu kewajiban yang dijalani tanpa paksaan. Kesabaran dan ketelatenan ustadzah dalam membimbing dan menemani para santri juga memainkan peran besar dalam keberhasilan pelaksanaan metode sorogan di pesantren ini.

Pelaksanaan pembelajaran sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyyatil Islamiyah menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan erat dengan keterbatasan waktu, kondisi fisik santri, serta variasi kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di kalangan santri.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri. Sebagian besar santri mengikuti pendidikan formal dari pagi hingga siang hari, sehingga waktu yang tersisa untuk pelaksanaan sorogan hanya pada sore hari. Namun, waktu sore tersebut juga harus dibagi dengan kegiatan pondok lain seperti kelas bandongan dan tahlidz Al-Qur’ān. Sorogan sebagai metode pembelajaran yang mengutamakan pembacaan secara individual memerlukan waktu yang cukup panjang, karena setiap santri maju satu per satu menyertakan bacaan kitab kuning di hadapan ustadzah. Akibatnya, proses sorogan sering berlangsung hingga menjelang waktu maghrib, yang pada akhirnya membatasi waktu istirahat santri dan dapat menimbulkan rasa kelelahan (Putra & Ramadhan, 2024).

Kondisi kelelahan fisik santri juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan sorogan. Setelah seharian mengikuti aktivitas sekolah formal yang cukup padat, banyak santri yang datang ke kelas sorogan dalam keadaan lelah dan bahkan mengantuk. Kondisi ini berpengaruh negatif terhadap kesiapan mereka dalam menyampaikan bacaan dan memahami materi yang diajarkan. Tidak sedikit santri yang terlambat datang ke kelas atau tampak kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menurunkan efektivitas metode sorogan yang memang menuntut konsentrasi penuh (Putra & Ramadhan, 2024).

Perbedaan tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah. Santri yang masih lemah dalam kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab klasik membutuhkan waktu lebih banyak serta bimbingan yang intensif. Sebaliknya, santri yang sudah mahir bisa menyelesaikan setoran bacaan dengan cepat. Ketimpangan kemampuan ini menuntut ustadzah untuk mengatur strategi pembelajaran secara cermat agar seluruh santri tetap mendapat perhatian dan fasilitasi yang memadai (Sari & Fauzi, 2025).

Untuk mengatasi masalah kantuk dan kelelahan tersebut, ustadzah biasanya menyarankan santri untuk berwudhu ulang atau berdiri sejenak agar badan dan pikiran kembali segar. Sementara itu, untuk mengatasi perbedaan kemampuan, ustadzah menerapkan sistem pendampingan, yaitu santri yang lebih mahir membantu teman-teman mereka yang kesulitan selama menunggu giliran. Sistem ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang produktif dan tidak membosankan (Putra & Ramadhan, 2024; Sari & Fauzi, 2025).

Selain solusi-solusi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penjadwalan ulang dan pembagian waktu yang lebih fleksibel sangat penting untuk menjamin kelancaran metode sorogan. Kegiatan sorogan sebaiknya tidak bertabrakan dengan kelas lain seperti bandongan dan tahlidz agar santri dapat berkonsentrasi dan fokus secara maksimal (An Najah, 2025). Penambahan tenaga pengajar juga menjadi solusi yang disarankan agar beban kerja ustadzah berkurang dan perhatian terhadap masing-masing santri dapat lebih optimal (Putra & Ramadhan, 2024).

Penggunaan metode tutor sebaya atau pendampingan antar santri terbukti membantu dalam mengatasi ketimpangan kemampuan membaca kitab kuning, sekaligus meningkatkan kemampuan santri yang lebih mahir melalui proses pengajaran (Putra & Ramadhan, 2024). Selain itu, mengkombinasikan metode sorogan dengan variasi pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau pembelajaran audiovisual dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi santri selama proses belajar (Sari & Fauzi, 2025).

Pendekatan psikologis dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting. Menciptakan lingkungan yang mendukung, memberi pujian, dan membangun rasa percaya diri santri dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sorogan. Hal ini membantu mengurangi rasa takut atau malu santri saat menyetor bacaan di hadapan ustadzah (Jannah & Hidayat, 2025). Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sorogan sangat diperlukan agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan optimal sesuai target pembelajaran yang diharapkan (Sari & Fauzi, 2025).

3. Implikasi Metode Sorogan Dalam Maharah qiraah

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tentu akan muncul berbagai dampak, termasuk dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah. Dampak tersebut dirasakan baik oleh santri maupun oleh ustadzah pembimbing. Bagi para santri, metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara signifikan. Santri yang sebelumnya belum mampu membaca kitab secara mandiri, secara bertahap mulai terampil seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam proses sorogan. Sementara itu, bagi santri yang sudah memiliki dasar membaca kitab, metode ini semakin mengasah kemampuan mereka dalam memahami struktur bahasa Arab serta menerjemahkan isi kitab secara tepat, runtut, dan sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sharaf.

Pelaksanaan sorogan yang bersifat kontinu dan berkelanjutan juga memberikan dampak positif dalam membentuk sikap belajar santri (Puspitasari, 2021). Mereka mulai menyadari pentingnya mempersiapkan diri sebelum mengikuti kelas, tanpa harus diperintah atau diingatkan. Kemandirian ini tumbuh karena adanya kesadaran bahwa jika mereka tidak belajar dengan baik, maka akan tertinggal dari teman-temannya dan tidak siap saat tiba giliran menyetorkan bacaan di hadapan ustadzah. Hal ini menciptakan budaya belajar yang mandiri dan disiplin di kalangan santri.

Selain itu, para santri juga terbiasa mempersiapkan materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kebiasaan ini melatih ketelitian, tanggung

jawab, serta keteraturan dalam berbagai aktivitas, tidak hanya dalam kegiatan mengaji, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti sekolah formal pada pagi hari. Salah satu santri bahkan menyatakan bahwa metode ini membantunya mengatur waktu antara belajar kitab dan pelajaran sekolah, karena terbiasa dengan jadwal dan tugas yang harus disiapkan (Wawancara, 2025).

Metode sorogan juga memberikan nilai lebih dibanding metode ceramah tradisional, karena pendekatannya yang lebih individual dan personal. Berbeda dengan metode bandongan yang lebih bersifat satu arah, sorogan menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Santri membaca langsung di hadapan ustazah, menerima koreksi, dan berlatih menerjemahkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan (2022) bahwa pendekatan personal seperti sorogan meningkatkan keaktifan belajar dan mempercepat pencapaian kompetensi gramatikal.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah hubungan emosional yang terjalin antara santri dan ustazah. Saat santri membaca kitab di hadapan ustazah dan terjadi kesalahan, ustazah akan langsung memberikan koreksi serta penjelasan mengenai kesalahan tersebut. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang berdampak positif pada proses belajar. Ustazah juga sering memberikan kebijakan-kebijakan pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri, agar proses sorogan berjalan lebih efektif dan setiap santri dapat berkembang secara maksimal (IAIN Tulungagung, 2023; Hidayatul Mubtadi'in Al M-..., 2023; J-CIE, 2022).

Dampak jangka panjang dari metode sorogan ini adalah terbentuknya karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya berguna selama mereka berada di pondok, tetapi juga ketika mereka kembali ke masyarakat. Dengan demikian, sorogan tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan akhlak yang kuat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran maharah qira'ah di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri. Sorogan, sebagai metode tradisional yang menekankan pada interaksi langsung antara santri dan ustazah, terbukti efektif dalam melatih ketekunan, akurasi bacaan, serta pemahaman terhadap struktur bahasa Arab klasik. Tidak hanya memberikan latihan teknis dalam membaca, metode ini juga menumbuhkan kemandirian, keberanian dalam bertanya, serta motivasi belajar yang berkelanjutan. Proses penyetoran satu per satu mendorong santri untuk lebih siap dan bertanggung jawab terhadap bacaan yang dibawanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna secara personal.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, metode sorogan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu, mengingat sebagian besar santri juga mengikuti pendidikan formal di luar pesantren yang menyita waktu pagi hingga siang hari. Akibatnya, waktu sorogan hanya tersedia pada sore hari, yang harus dibagi lagi dengan kegiatan lain seperti tahfidz dan bandongan. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks kitab kuning menjadi tantangan tersendiri. Santri yang sudah mahir dapat menyetor bacaan dengan lancar,

sementara santri yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab membutuhkan waktu dan perhatian lebih. Ketimpangan ini menuntut strategi pembelajaran yang adil dan fleksibel.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pendampingan ustazah yang sabar, konsisten, dan komunikatif, serta penerapan strategi seperti sistem tutor sebaya dan pengelompokan berdasarkan kemampuan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan secara efektif. Kreativitas ustazah dalam membangun suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan metode ini.

Oleh karena itu, disarankan agar pondok pesantren terus mengoptimalkan penggunaan metode sorogan dengan memperhatikan aspek manajemen waktu, distribusi tenaga pengajar, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai dan bahan ajar yang sesuai. Selain itu, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran, misalnya melalui integrasi dengan pendekatan modern seperti muthala'ah bersama sebelum sorogan atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Hal ini penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar santri yang beragam serta menjaga minat belajar mereka agar tetap tinggi.

Dengan pengelolaan yang baik dan adaptasi strategi yang tepat, metode sorogan diyakini akan tetap relevan dan efektif sebagai sarana utama dalam mengembangkan maharoh qira'ah, sekaligus membentuk generasi santri yang mandiri, kritis, dan berkompeten dalam memahami warisan keilmuan Islam melalui kitab kuning.

Daftar Pustaka

- Imrity, A. (2021). Metode Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mustofa, M. (2017). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulumuddin, R. (2024). Efektivitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Anwar, S. (2019). Kajian Sorogan dalam Pendidikan Pesantren. Surabaya: Media Dakwah.
- Sukmawati, D. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren: Studi Kasus. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 112-125.
- Zainal, A. (2018). Pengembangan Maharoh Qira'ah di Pesantren Salaf. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, C., Ulin Nuha, Mumin, R. A., & Musaropah, U. (2024). Metode Sorogan Dalam Mengembangkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Fajrussa'adah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 123–136.
- Puspitasari, R. (2021). Peran Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.

IAIN Utuban. (2023). Psikologi Pesantren dalam Membangun Sistem Pendidikan Karakter Santri. *Jurnal Tadris: Pendidikan Islam*. Vol. 8(1), hlm. 45-58. Diakses dari: <https://ejurnal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/614/380>

Hidayatul Mubtadi'in Al Mahrusiyah. (2023). Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mahrusiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12(2), hlm. 110-123. https://www.researchgate.net/publication/366334188_Implementasi_Metode_Sorogan_dalam_Membaca_Kitab_Kuning

Journal of Contemporary Islamic Education (J-CIE). (2022). Peran Hubungan Emosional dalam Metode Sorogan pada Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*. Vol. 5(3), hlm. 210-225. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/download/3080/1120/11712>

An Najah. (2025). Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren. *Jurnal An Najah*, 3(1), 45-60. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/573/363>

Jannah, S., & Hidayat, R. (2025). Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Alfathimiyyah Bahrul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 112-125. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/71403>

Putra, A. F., & Ramadhan, M. (2024). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka. *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 30-45. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/1310/911/3603>

Sari, L. P., & Fauzi, D. (2025). Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri. *MIJOSE: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 90-102. <https://journal.centrism.or.id/index.php/mijose/article/download/288/117/1483>

Nurkholis. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional. IAIN Metro. https://www.researchgate.net/publication/329966473_METODE_PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_DI_PONDOK_PESANTREN_TRADISIONAL

Rufaiqoh, E. (2022). Studi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Lisan An Nathiq*, 5(2).

Rufaiqoh, E. (2015). Kesulitan Belajar Bahasa Arab Ditinjau dari Aspek Fonologi dan Tulisan. *Jurnal al-Lughah*, 3(1).

Al-Jurjani, A. (2019). *Asrar al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.